

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Realita al-Qur'an yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki fenomena yang sangat beragam. Al-Qur'an sebagai kitab suci sekaligus petunjuk bagi umat Islam mampu dihadirkan dalam berbagai apresiasi dan respon yang berbeda-beda.¹ Dalam konteksnya, *power* al-Quran dalam menuntun manusia agar menjadi insan yang lebih baik memiliki peran yang sangat besar. Alloh Swt memerintahkan umat Muslim agar membaca al-Qur'an yang disertai pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembacaan al-Qur'an yang berorientasi pada pemahaman serta pemaknaan al-Qur'an memiliki banyak sekali ragam. Beberapa ada yang membaca al-Qur'an hanya sebagai kegiatan ritual agar dapat memperoleh ketenangan jiwa. Namun tidak hanya itu, banyak juga ditemukan ritual pembacaan al-Qur'an dengan tujuan agar mendapat kekuatan magis serta sebagai terapi pengobatan.

Al-Qur'an dalam pemahaman umat Islam merupakan wahyu yang diturunkan secara *mutawātir* (berangsur-angsur) selama kurang lebih 23 tahun kepada Nabi Muhammad Saw.² Al-Qur'an bukan hanya sekumpulan teks-teks arab yang dibaca atau diamalkan saja, melainkan lebih dari itu yaitu adanya pengaplikasian terhadap ayat-ayat al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Pada era modern ini, pengaplikasian al-Quran banyak dilakukan

¹ Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur'an di Era Globalisasi dalam Islam dan Problema Sosial* (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), 104.

² Irma Riyani, *Menelusuri Latar Belakang Historis Turunnya al-Qur'an dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam*, Al bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, Vol. 1, No.1, 2016, 2.

sebagai upaya yang lahir secara riil dari pemahaman manusia tentang makna dan fungsi al-Qur'an.³

Pada masa sebelumnya, banyak ditemukan kajian al-Qur'an yang berorientasi pada teks saja. Namun dalam lintas sejarahnya, mempraktekkan al-Qur'an dalam kehidupan praktis masyarakat pada dasarnya sudah terjadi. Hal tersebut sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw yang menggunakan surah al-Fātiḥah sebagai media untuk penyembuhan penyakit, menggunakan surah *al-Mu'awwidḥatāin* untuk menolak sihir dan lain sebagainya.⁴ Adapun untuk sekarang ini seiring dengan perkembangan zaman, kajian tentang al-Qur'an banyak dijumpai terutama interaksi al-Qur'an yang menekankan pada aspek yang berkembang dalam masyarakat dalam hal respon dan sikap. Hal inilah yang kemudian kerap kali sering disebut dengan *living Qur'an*.

Sebagaimana disebutkan bahwa al-Qur'an memiliki dua fungsi yaitu informatif dan performatif. Informatif berarti al-Qur'an memiliki banyak pengetahuan yang bisa digali oleh semua orang dan sifatnya bisa mengungguli kitab-kitab yang lain atau biasa disebut dengan *ṣāliḥ lī kullī zamān wa makān*⁵. Adapun fungsi performatif yaitu ketika al-Qur'an dibaca, ditulis, dipakai, dan dipraktikkan untuk tujuan tertentu. Dalam konteks inilah teks al-Qur'an diresepsi atau diterima dan dimaknai masyarakat dalam ruang sosial budaya. Dari proses resepsi itu, maka

³ Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*, Vol. 4, No. 2 .2015. 171.

⁴ M. Mansur, *Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Penerbit TH- Press, 2007), 3.

⁵ Harun Yahya, *Memilih al-Qur'an Sebagai Pembimbing*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004),60.

muncullah beragam perilaku dan kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

Abdul Mustaqim dalam bukunya menyebutkan bahwa al-Qur'an dalam konteksnya mampu melahirkan budaya-budaya yang merupakan hasil dari pemahaman dan pendalaman masyarakat dalam membaca dan mengkaji al-Qur'an. Mereka juga menjadikan al-Qur'an sebagai ibadah ritual yang dengannya mampu menghadirkan ketenangan jiwa, serta menjadikannya tujuan sebagai hal-hal yang magis, untuk pengobatan, mistis, terapi dan sebagainya.⁶

Banyak ditemukan pada era modern kali ini mengenai tradisi-tradisi yang dilakukan untuk melahirkan tindakan atau perilaku yang di dalamnya menunjukkan bagaimana hidup masyarakat secara sosial terhadap al-Qur'an. Sebagaimana cara pesantren dalam merefleksikan al-Qur'an berbeda-beda, ada yang melakukan kegiatan *simaan* atau *tasmi'* bagi pesantren yang berkembang pada program *tahfīz al qurān*, *murojaah/deresan* hafalan yang dilakukan bersama semua santri atau kegiatan ujian al-Qur'an setiap satu tahun sekali atas hafalan yang telah didapat. Ragam lainnya dapat dilihat dari beberapa pesantren yang memiliki rutinan pembacaan surah-surah penting karena dipercaya memiliki *faḍhīlah* yang besar. Seperti *yasīnan*, *waqi'ahan*, serta rutinan pembacaan surah al-Mulk dan masih banyak yang lainnya.⁷

Adapun dari kalangan masyarakat banyak yang mempercayai bahwa al-Qur'an memiliki banyak manfaat dan makna yang terkandung di

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2019), 103.

⁷ M. Mansur, "Living Qur'an....", hlm. 4.

dalamnya. Manfaat tersebut diantaranya sebagai obat, pencegah penyakit, sebagai penarik rezeki dan manfaat yang lainnya. Hal ini dapat dilihat dari tradisi *tahlilan*, *empat bulanan*, dan tradisi *miton* yang di dalamnya mereka membaca surah-surah pilihan karena diyakini dapat membawa keberuntungan untuk mereka. Padahal secara tekstualnya al-Qur'an sendiri tidak menyatakan surah-surah tertentu yang harus dibaca dan diamalkan.

Secara umum, banyak masyarakat yang mengamalkan hal tersebut atas dasar yang telah tertulis dalam al-Qur'an sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Fathīr (35) :29 mengenai pahala orang yang membaca al-Qur'an yakni mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Selain itu adapula hadis-hadis yang di dalamnya menjelaskan tentang pahala atau manfaat serta keutamaan membaca al-Qur'an, perintah untuk membacanya serta menerangkan keistimewaan dari al-Qur'an untuk meningkatkan minat baca umatnya terhadap al quran, diantaranya agar dapat memberikan *syafā'at* kelak di hari kiamat.⁸

Rasulullah Saw dalam sebuah hadis bersabda tentang pahala membaca al-Qur'an. Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi (w. 279 H) dalam *Sunan At-Tirmidzi*, yang matannya menjelaskan bahwa barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur'an maka baginya satu pahala kebaikan yang kemudian akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali, kemudian Nabi menjelaskan bahwa *alif lam mim* bukan merupakan satu huruf, akan tetapi *alif* satu huruf, *lam* satu huruf, dan *mim* satu huruf.”

⁸ Yahya bin Sharf al-Nawawi, *al-Tibyan fii Adhab Hamla al-Qur'an* (Bairut : Dar Ibn Hazm, 1996), 18.

Dalam hadis lain Rasulullah Saw juga menganjurkan untuk membaca surah al-Baqarah dan surah Ali Imrān karena dikatakan memiliki manfaat yakni kedua surah tersebut akan datang kelak di hari kiamat seperti dua awan dan dua cahaya atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya untuk membela para pembacanya.⁹

Adapaun hadis yang menyinggung tentang anjuran untuk membaca surah al-Wāqiah terkutip dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik *radiyallahu ‘anhu*, dalam hadis tersebut Rasulullah Saw menjelaskan bahwa barang siapa yang membaca surah al-Wāqiah dan mempelajarinya, maka ia tidak dicatat sebagai orang yang lalai, dan ia tidak akan miskin beserta keluarganya" .

Sebagaimana disebutkan mengenai *living Qur’an*, pesantren menjadi salah satu lembaga yang banyak ditemukan memiliki tradisi-tardisi yang lahir dari al-Qur’an.¹⁰ Hal ini seperti tradisi pengamalan surah-surah penting seperti surah al-Wāqiah , al-Mulk dan sebagainya mengambil dasar dari banyak hadis yang telah dijelaskan oleh Rosululloh Saw, seperti hadis yang diriwayatkan oleh Abu Ya’la dan Ibnu Asakir yang menyebutkan bahwa barang siapa yang membaca surah al-Wāqiah pada malam hari maka ia tidak akan menderita kemiskinan selama hidupnya. Dalam riwayat lain Abu Syuja’ juga menyebutkan hadis yang sama.¹¹ Imam Khaqqi an-Nazaly dalam sebuah kitabnya *Khazīnatul Asrār* menyebutkan bahwa membaca

⁹ Muzakkir, *Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Alqur’an: Metode Maudhu’i Dalam Perspektif Hadis* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Lentera Pendidikan, Vol. 18, No. 1, 2015, 9.

¹⁰ Hanun Asrohah, *Pelebagaan Pesantren, Asal Usul Dan Perkembangan Pesantren Di Jawa* (Jakarta: Depag RI, 2004), 61-64.

¹¹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farth al-Ansari al-Khazin an-Andalusi Al Jami’ li Ahkāmīl Qur’an (Bairut: Dar al-Fikr, 1993) 166

surah al-Wāqiah setelah asar akan mendatangkan rezeki yang melimpah serta tidak akan ditimpa kefakiran.¹²

Pada zaman yang sudah terbilang maju ini, di wilayah Kabupaten Cilacap masih belum banyak yang melakukan tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah.¹³ Kebiasaan yang sudah lama dan mengakar serta masih terus dilakukan oleh orang-orang sesudahnya yang dimana memiliki jejak untuk ditelusuri dan memiliki asal-usul sehingga masih dipelihara dan terjaga hingga saat ini merupakan pengertian dari tradisi atau yang biasa disebut dengan adat.¹⁴ Tradisi juga dapat diartikan sebagai hal yang sudah sangat diyakini oleh masyarakat sebagai warisan yang turun-temurun dari leluhur atau ulama-ulama terdahulu. Tentu ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji, sebab di dalamnya terdapat sebuah kegiatan yakni ketika masyarakat mampu berinteraksi dengan al-Qur'an yang kemudian masih dihidupkan hingga saat ini sehingga sudah sangat melekat pada kehidupan khususnya di dalam pondok pesantren.

Hal ini sebagaimana yang telah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad (PPTA) Cilacap. Tradisi yang sudah mendarah daging di pondok pesantren ini ialah pembacaan surah al-Wāqī'ah yang rutin dilaksanakan setelah jamaah ṣalāt asar. Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad ini merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berkembang pada basis *taḥfīz al-qur'ān*. Tradisi ini sudah berjalan lama dan hingga kini masih dirutinkan. Adapun yang membedakan atas pembacaan surah al-Wāqī'ah di

¹² Sayyid Muhammad Haql al-Nazili, *Khazīnat al-Asrar*, (Beirut: Dar alFikr), 169.

¹³ Berdasarkan hasil survey penulis pada 20 November 2021.

¹⁴ Waryono Abdul Ghofur, *Hidup Bersama Alquran; Jawaban Alquran Terhadap Problematika Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 332.

Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap ini dengan yang lainnya ialah jumlah bilangannya, di mana pondok ini melestarikan membaca surah al-Wāqī'ah sebanyak 14 kali dalam satu kali waktu, serta waktu pembacaannya yaitu setelah ṣalāt asar.¹⁵

Atas hal tersebut peneliti tertarik untuk mengulas tradisi dan mengkaji apa makna dibalik pembacaan surah al-Wāqī'ah serta apa yang menjadi motivasi dari adanya pembacaan surah al-Wāqī'ah. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *living qur'an* kemudian menganalisisnya dengan teori fungsional yang digagas oleh Emile Durkheim. Adapun jenis dari penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Sumber data primernya adalah segala informasi yang diperoleh dari pengasuh pondok dan santri, sedangkan data sekundernya adalah buku-buku, dokumentasi pondok dan lainnya yang berkaitan dengan tradisi pembacaan surah tersebut.

B. Fokus penelitian

Atas beberapa hal dari konteks penelitian tersebut, peneliti memiliki beberapa fokus penelitian yang akan diuraikan secara jelas dan terarah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap ?
2. Apakah tujuan dibalik adanya pelaksanaan pembacaan rutinan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap ?

¹⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap, dikutip pada tanggal 1 Maret 2022.

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan atau kegunaan dari adanya penelitian yang ingin penulis ketahui yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana prosesi kegiatan pembacaan surah al-Wāqī'ah setiap setelah ṣalāt asar di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulaad Cilacap.
2. Untuk menjelaskan tentang tujuan dibalik adanya pembacaan surah al-Wāqīah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulaad Cilacap.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian atau manfaat dari penelitian merupakan sesuatu yang diperoleh oleh peneliti yang bisa diberikan sebagai kontribusi bagi masyarakat umum dan terkhususnya bagi para mahasiswa. Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian memiliki dua pembagian yaitu kegunaan praktis dan teoritis. Adapun untuk penjelasan lebih rincinya yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Merupakan penelitian yang memiliki manfaat berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu sebagai salah upaya untuk menambah wawasan ilmu dalam basis penerapan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mengenai pemaknaan dibalik adanya tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah.

2. Kegunaan Praktis

Merupakan kegunaan penelitian yang bisa diambil oleh peneliti atau pembaca dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

- a.) Bagi peneliti dan bagi akademik, sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya keagamaan serta sebagai sarana yang penting bagi pengembangan diri untuk melakukan penelitian kajian al-Qur'an.
- b.) Bagi masyarakat umum, setelah mengetahui ini akan lebih termotivasi dan lebih giat dalam pelaksanaannya. Serta sebagai gambaran tentang adanya penerapan al-Qur'an di kehidupan sehari-hari di pesantren-pesantren yang bisa diamalkan setelah mengetahui bagaimana tata cara dan prosesi keagamaan.
- c.) Bagi lembaga pondok khususnya pengasuh Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap, sebagai bahan yang mampu menunjang untuk upaya pengembangan Pondok Pesantren.

E. Telaah pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti harus mengakui bahwa ada banyak penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, serta jurnal-jurnal yang telah dilakukan baik tematik maupun living yang berkaitan dengan tema tradisi pembacaan surah-surah dalam al-Qur'an. Namun peneliti juga menemukan beberapa hal yang membedakan antara skripsi yang peneliti ambil dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni fokus penelitian, metode penelitian serta pendekatan yang diambil. Peneliti juga menemukan perbedaan dari segi surah-surah yang dibaca, tempat penelitian, pola bacaan serta waktu pembacaan surah-surah dalam al-Qur'an.

Adapun dari segi fokus penelitian maka penulis menemukan skripsi yang ditulis oleh Lutfatul Husna dengan judul Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan Surah al-Mulk (Kajian Living Qur'an di PP Mambaul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar). Dalam skripsi tersebut Lutfatul Husna menyebutkan tentang prosesi serta makna dibalik adanya pembacaan surah al-Wāqī'ah dan surah al-Mulk dengan menggunakan pendekatan Karl Mannheim. Namun, penulis memiliki fokus kepada pola bacaan yang dilakukan oleh para santri putra maupun putri dan pengasuh PP Mambaul Hikam Srengat Blitar.¹⁶

Selanjutnya perbedaan dari segi metode penelitian dan pendekatan yaitu artikel yang ditulis oleh Ahmad Basith Salaffudin dengan judul Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqī'ah. Dalam artikel tersebut penulis menemukan bahwa Ahmad Basith menggunakan pendekatan sosiologi yang digagas oleh Karl Mannheim. Dengan fokus pada tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Darul-Falah Bendiljati Kulon Tulungagung. Beliau juga mengungkapkan bahwa tradisi pembacaan surah al-Wāqī'ah di pondok tersebut dilakukan pada waktu setelah ṣalāt asar, yang hal tersebut masih jarang ditemukan di pondok-pondok lain.¹⁷

Selanjutnya masih dalam perbedaan dari segi teori pendekatan, penulis menemukakan tesis yang ditulis oleh Ali Muaffa dengan judul “Motivasi Pembacaan Surah al-Wāqī'ah (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Shafi'iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto

¹⁶ Lutfatul Husna, “Tradisi Pembacaan Surat Al Waqī'ah dan Surat Al Mulk Kajian Living Qur'an di PP Mambaul Hikam II Karanggayam Srengat Blitar”, (Tulungagung, Iain Tulungagung, 2019), 1.

¹⁷ Ahmad Basith Salaffudin, “ Tradisi Pembacaan Surat Al-Wa>qi'ah”, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatulloh, 2021), 116.

Jawa Timur)”. Dalam tesis tersebut Ali Muaffa menggunakan teori pendekatan fenomenologis yang berusaha mengungkap makna konsep dari adanya pembacaan surah al-Wāqī’ah serta motivasi yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penulis juga menggunakan pendekatan teori etnografi yang menyinggung bagaimana tata cara pembacaan surah al-Wāqī’ah.¹⁸

Adapun perbedaan dari segi waktu pembacaan penulis menemukan skripsi yang ditulis oleh Anton Wijaya Kusuma dengan judul Tradisi Pembacaan Surah al-Wāqī’ah (Kajian Living Qur’an di Pondok Huffadz Manba’ul Qur’an Kampung Sukahati, Desa Kalang Anyar Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten,). Dalam skripsi tersebut disebutkan mengenai bagaimana sejarah diadakannya pembacaan surah al-Wāqī’ah serta sebab musababnya surah al-Wāqī’ah dipilih sebagai surah untuk dibaca. Peneliti juga menemukan bahwa waktu pembacaan surah al-Wāqī’ah dipondok ini jarang dilakukan oleh pondok lain. Di mana dalam pondok ini, pembacaan al-Wāqī’ah dilaksanakan sebelum dan sesudah tidur, adapun untuk santri yang tengah berhalangan sehingga tidak bisa mengikutinya secara berjamaah maka dapat membacanya sendiri.¹⁹

Kemudian dari segi penerapan surah-surah yang dibaca, penulis menemukan skripsi yang berjudul “Tradisi Pembacaan Surah-surah Pilihan Dalam Alqur’an (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang), karya Syam Rustandy. Skripsi tersebut menjelaskan tentang

¹⁸ Ali Muaffa, “Motivasi Pembacaan Surah al-Wa>qi’ah Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Salafiyah Shafi’iyah Desa Klinterejo Kecamatan Sooko Kab. Mojokerto Jawa Timur, (Surabaya: Sunan Ampel, 2019), 7.

¹⁹ Anton Wijaya Kusuma, “Tradisi Pembacaan Surat al-Wa>qi’ah Kajian Living Qur’an di Pondok Huffadz Manba’ul Qur’an Kampung Sukahati, Desa Kalang Anyar Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Banten,” (Banten, UIN Sultan Hasanuddin, 2020), 5.

surah- surah tertentu dalam penerapan tradisinya dan penerapannya diambil dari beberapa ayat saja tidak semuanya. Kemudian penelitian ini juga menggunakan teori sosiologi Karl Mannheim di mana teori tersebut menyebutkan bahwa perilaku dan makna merupakan tindakan manusia. Hal tersebut dijadikan oleh penulis sebagai acuan dasar dalam penelitiannya.²⁰

Selanjutnya skripsi ditulis oleh Yustiana Marida Basrianty dengan judul “Tradisi Pembacaan Surah Yasīn Setelah Maghrib dan Surah al-Wāqī’ah Setelah Subuh (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pamekasan Madura)”. Dalam skripsi tersebut peneliti menemukan bahwa tradisi di pondok tersebut yakni pembacaan surah al-Wāqī’ah dan Yasiin yang waktu pembacaannya setelah subuh dan maghrib. Tradisi tersebut telah berjalan dari tahun 1990-an dengan kepercayaan bahwa dengan membaca surah tersebut akan diampuni dosa-dosanya dan mempercayai dapat menenangkan jiwa dan pikiran ketika ada masalah.²¹

Dari beberapa paparan di atas, peneliti bermaksud untuk melanjutkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan menjelaskan lebih spesifik lagi tentang tradisi tersebut. Dengan menfokuskan kepada tradisi, prosesi serta motivasi dibalik adanya pembacaan surah al-Wāqīah dengan analisis menggunakan pendekatan teori fungsional yang digagas oleh Emile Durkheim. Tulisan ini juga akan menjelaskan tentang tata cara pembacaan surah al-Wāqīah serta menyinggung sedikit mengenai jumlah surah yang dibaca yakni sebanyak empat belas kali dalam satu waktu yang mana peneliti

²⁰ Syam Rustandy, “Tradisi pembacaan surah-surah tertentu dalam Alqur’an Kajian living Qur’an di pondok pesantren Attaufiqiyah, Baros, Serang.”(Banten : UIN Sultan Hasanuddin, 2018), 40.

²¹ Yustiana Marida Basrianty, Tradisi Pembacaan Surah Yasiin setelah Maghrib dan Surah al-Wāqī’ah Setelah Subuh (Kajian Living Qur’an di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Pamekasan Madura), (Surabaya: UIN Ampel, 2020), 5.

belum menemukan kesamaan atas hal tersebut dengan skripsi sebelumnya. Serta peneliti menemukan banyak tradisi pembacaan surah al-Wāqiah yang waktu prosesnya berbeda-beda, adapun pembacaan surah al-Wāqiah setelah setelah asar masih termasuk langka dan jarang ditemukan.

F. Kerangka Teori

Teori fungsionalisme Emile Durkheim memandang bahwa budaya sebagai suatu kesatuan serta memiliki hubungan erat dengan komponen-komponen dalam masyarakat. Kehidupan sosial dibentuk berdasarkan pada struktur sosial yang perilakunya relatif stabil. Hal ini berkaitan dengan bagaimana teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang saling membantu dalam mewujudkan solidaritas dan stabilitas yang lahir dalam masing-masing individu.²²

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa paham ini lebih menitikberatkan fokusnya terhadap faktor serta peran masyarakat secara makro tanpa melihat dari faktor dan peran individu dalam masyarakat.²³ Berdasarkan aspek yang akan peneliti ambil mengenai sebuah tradisi pembacaan surah al-Wāqiah maka peneliti mengambil sebuah teori pendekatan fungsional yang telah dikembangkan oleh Emile Durkheim. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat merupakan alat atau wadah yang digunakan untuk saling hidup bersama antar manusia serta merupakan komponen penting yang didalamnya berkembang sebuah kepercayaan agama, perasaan, kehendak serta alam berfikir yang berada diluar diri manusia secara

²² M. Albertrand Jusendo Arfan, *Teori Fungsionalisme* (Padang: Universitas Ekasati, 2018), 2.

²³ Rusdi anto "Teori sosiologi hukum fungsional struktural" diakses di https://www.researchgate.net/profile/Rusdi_Anto/publication/326610706_Teoriteori_Sosiologi_hukum_Fungsional_Struktural/links/5b591227aca272a2d66b9b2c/Teori-teori-Sosiologi-hukum-Fungsional-Struktural.pdf?origin=publication_detail diakses pada tanggal 27 april 2020

individu. Semua hal tersebut lahir dari manusia, mereka yang menciptakan dan membentuk pemikian perilaku.

Salah satu tokoh sosiologi yakni Parsons menyatakan bahwa ada empat syarat fungsional dari sistem sosial. *Pertama* sistem sosial harus benar-benar terstruktur sehingga hubungan yang dilakukan secara bersama-sama dapat berjalan secara harmonis. *Kedua*, satu sistem dengan yang lainnya harus saling mendukung ketika saling memerlukan agar kelangsungan hidup dapat tetap berjalan. *Ketiga*, suatu sistem harus dapat melahirkan partisipasi yang dapat memadai para anggotanya. *Keempat*, sistem sosial harus memiliki kendali terhadap segala sesuatu yang dapat merusak keadaan suatu sistem dalam masyarakat.²⁴

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Durkheim ketika di Australia, ketika banyak komunitas yang berkumpul dalam rangka acara upacara keagamaan di mana di dalamnya terdapat sebuah simbol totem yang merupakan benda sakral berupa ukiran dari kayu atau batu dan diletakan di tengah-tengah tempat upacara.²⁵ Hal tersebut akan sama jika dikorelasikan dengan al-Qur'an, dimana ketika suatu komunitas atau lembaga seperti sebuah pesantren yang didalamnya terdapat santri dan kyai yang saling berkumpul untuk membaca al-Qur'an bersama. Dalam hal ini, totem pada masa Durkheim seperti halnya al-Qur'an pada masa sekarang.

Menurut Durkheim totem bukan hanya sekedar nama atau symbol saja melainkan lebih dari itu, yakni ketika totem dianggap sebagai bagian dari

²⁴Supardi, Teori Struktural Fungsional <http://repository.uin-malang.ac.id/816/1/Teori%20Sosiologi.pdf> Diakses pada tanggal 27 april 2020

²⁵ Danie I. Pals, Seven Theories Of Religion terj Inyak Ridwan Muzir dan M. Syukri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 149.

liturgy dalam upacara keagamaan.²⁶ Pendekatan fungsional Durkheim dalam melihat solidaritas merupakan bentuk keyakinannya bahwa fenomena sosial harus dilihat dari sudut pandang objektif dan empiris, atau disebut fakta sosial. Dalam kaidah metode sosiologis, fakta sosial berada di luar individu yang memiliki kekuatan untuk memaksa atau mempengaruhi tindakan, pikiran, dan emosi individu tersebut. Fakta sosial memiliki dimensi yang berbeda dari yang konseptual, sehingga menilai fakta sosial memerlukan penelitian empiris, pengamatan eksternal, dan penggunaan indikator yang jelas.

Menurut Durkheim, fakta sosial memiliki tiga ciri. Yang pertama adalah bagian luar, yaitu bagian luar individu. Artinya fakta sosial ada sebelum individu lahir dan terus ada setelah individu meninggal. Yang kedua ditentukan oleh paksaan, sebuah fakta sosial yang memaksa seorang individu untuk selalu tunduk. Jendral ketiga adalah bahwa itu bukan milik pribadi, tetapi milik komunitas / masyarakat, milik bersama.

Inti dari metode Durkheim adalah ketika melihat fenomena sosial, perlu ditetapkan apakah ada hubungan antara realitas sosial yang diwujudkan dengan kebutuhan umum makhluk hidup. Namun, penekanan fakta sosiologis memisahkan bidang sosiologi dari psikologi, yang keduanya berbicara tentang perilaku. Fakta sosial di luar individu tidak dapat disamakan dengan pikiran dan perasaan psikologi. Dalam menjelaskan cara yang benar untuk mengamati (mengamati) suatu objek, Durkheim mengamati objek berdasarkan

²⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* terj. Inyak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 178.

pengamatan dan membagi pengamatan objek menjadi pengamatan berdasarkan ide-ide kita.

Pemikiran Durkheim juga secara langsung dipengaruhi oleh klaimnya bahwa dia adalah seorang agnostik karena ayahnya adalah seorang pendeta Yahudi. Dalam kajiannya, Durkheim mencoba menjelaskan bahwa apa yang terjadi di sekitarnya bukanlah dari Tuhan, melainkan dari faktor sosial yang ia sebut sebagai fakta sosial (Hastuti, 2019).

Fakta sosial memaksa kita untuk mengikuti nilai, norma, budaya, dan sistem yang ada dalam kehidupan masyarakat. Fakta sosial ini tidak, tetapi kami mengikutinya secara teratur. Misalnya, dalam masyarakat tradisional seperti desa, kita dapat mengenali dan melihat bahwa anak-anak dihukum karena berjalan dengan aturan. Ucapkan salam di depan yang lebih tua dengan senyuman dan tundukkan bahu sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua. Jika tidak, anak dapat "dihukum" dalam bentuk penghinaan atau teguran. Namun, hal ini tidak terjadi di kota-kota yang mewakili masyarakat modern. Orang perkotaan tidak memiliki nilai-nilai masyarakat pedesaan yang lebih tradisional.

Dalam paradigma positivis, sistem nilai merupakan manifestasi dari fakta sosial. Contoh penerapan metodologi positivis adalah fenomena banyaknya pengemis di kota. Dari sudut pandang positivis, pandangan objektif adalah pakaian pengemis yang terlihat kotor, jarang mandi, bau, dan hidup di jalanan. Tapi itu tidak semua. Secara positif, fakta sosial tentang mengemis perlu dilihat atau dinilai sebagai sesuatu. Apakah tidak mampu mengikuti faktor ekonomi, keadaan, dan mata pencaharian, atau ditentukan

dengan cara yang dipaksakan oleh kebijakan pemerintah? Anggapan bahwa seorang pengemis sedang mengemis, memakai pakaian kotor, jarang mandi, dan mencium keinginannya sendiri tidak dapat diterima oleh kaum positivis. Dia menyadari perlunya perubahan sosial meskipun ada upaya pencegahan. Kekhawatiran tentang implikasi hukum yang berlaku bagi masyarakat, dan faktor sejarah dan budaya yang berlaku bagi masyarakat dan membentuk konteks sosial yang berbeda dari masyarakat lain pada khususnya.

Berdasarkan semua paparan di atas, peneliti bermaksud menjadikan acuan atas pendekatan Emile Durkheim sebagai dasar penelitian khususnya pada tradisi pembacaan surah al-Wāqiah ini, yang melingkupi bagaimana prosesi pembacaan surah al-Wāqiah, siapa saja yang terlibat dalam tradisi tersebut, untuk memaparkan bagaimana fungsi social, serta mengungkap tujuan dibalik adanya pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Wāqiah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulad Cilacap.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti akan menjelaskan secara sistematis apa yang akan dipaparkan pada bab-bab selanjutnya agar bisa dipahami secara jelas dan komprehensif yaitu sebagai berikut :

Bab pertama, memaparkan tentang bagian pendahuluan yang di dalamnya terdapat sub bab konteks penelitian dimana dalam sub bab ini akan dijelaskan apa yang mendasari peneliti mengambil penelitian ini, kemudian disambung dengan fokus penelitian yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan dikaji. Setelah adanya penyajian rumusan masalah peneliti akan menjelaskan mengenai kegunaan dan manfaat dari adanya penelitian yang

dilakukan, setelah itu akan disajikan telaah pustaka guna menjelaskan apakah penelitian ini telah dikaji oleh peneliti sebelumnya dan untuk menjelaskan bahwa penelitian ini memang belum pernah dilakukan sebelumnya serta perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Kemudian akan dijelaskan mengenai pendekatan apa yang diambil oleh peneliti dengan mengambil teori-teori dari para tokoh sosiologi. Setelah itu akan dipaparkan mengenai metode penelitian yang berisi tentang sumber data, metode pengambilan data serta akan dibahas tentang sistemika pembahasan.

Bab ke-dua berisi tentang landasan teori atau telaah umum tentang pembacaan surah al-Wāqiah , serta kajian *living Qur'an* dalam bab ini peneliti akan memaparkan dasar teori mengenai tema yang dibahas dalam penelitian ini untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Diantaranya meliputi: pengertian *living qur'an* dan surah al-Wāqiah serta komponen-komponen yang berkaitan dengan hal tersebut.

Bab ke-tiga memaparkan data dan temuan dari penelitian. Bab ini berisi tentang hasil temuan lapangan mengenai pondok pesantren Tarbiyatul Aulaad tentang tradisi pembacaan surah al-Wāqiah , mulai dari sejarah proses pembacaan rutin surah al-Wāqiah , prosesnya, serta motivasi yang melatarbelakangi kegiatan tersebut.

Bab ke-empat memaparkan jawaban atas fokus penelitian di mana di dalamnya berisi tentang analisis tradisi pembacaan surah al-Wāqiah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aulaad Cilacap serta menjelaskan apa motivasi dibalik adanya tradisi tersebut dan korelasinya dengan teori Emile Durkheim yaitu fungsionalisme.

Bab ke-lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian, serta beberapa saran dengan harapan penelitian ini bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat Islam dan khususnya bagi peneliti sendiri.